

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu jenjang pendidikan dasar di Indonesia yang menyelenggarakan program pendidikan selama 6 tahun. SD merupakan jenjang pendidikan yang sangat penting untuk dialami oleh setiap warga negara Indonesia, sebab melalui pendidikan di SD seseorang dapat memperoleh kemampuan dasar yang digunakan untuk jenjang yang lebih tinggi lagi. Keberhasilan pendidikan di SD sangat mempengaruhi keberhasilan pada jenjang yang lebih tinggi, oleh sebab itu mutu pendidikan di SD harus selalu dibina sehingga menjadi SD yang berkualitas. Sedangkan untuk mencapai suatu SD yang berkualitas, kegiatan pembelajaran harus lebih menekankan pada keaktifan dan kemandirian siswa.

Permendikbud, Nomor 103 tahun 2014, pada pasal 2 ayat 1 yang berbunyi pembelajaran dilaksanakan berbasis aktivitas dengan karakteristik diantaranya yaitu interaktif dan inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif kontekstual dan kolaboratif memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian siswa dan sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Permendikbud, Nomor 103 tahun 2014, pada pasal 2 ayat 2 yang berbunyi pembelajaran menggunakan pendekatan, strategi, model, dan metode yang mengacu pada karakteristik sebagaimana dimaksud pada ayat 1.

Berdasarkan kedua ayat tersebut untuk menekankan pada keaktifan dan kemandirian siswa maka guru sebagai seseorang yang berperan penting dalam proses pembelajaran hendaknya lebih berkualitas. Berdasarkan buku Pedoman Pelaksanaan Sistem pembinaan profesionalisme Guru SD oleh Departemen Permendikbud tentang Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa seorang guru yang berkualitas minimal memiliki lima kompetensi dasar sebagai guru yakni memiliki: 1) Penguasaan terhadap kurikulum, 2) Penguasaan terhadap materi untuk setiap mata pelajaran, 3) Penguasaan

terhadap metode, alat maupun media pembelajaran, 4) Komitmen terhadap tugas, 5) Disiplin dalam arti luas (Heruman, 2007:3-4)

Salah satu dari kelima kompetensi tersebut adalah guru harus menguasai metode, alat maupun media pembelajaran. Jadi dalam proses belajar mengajar seorang guru harus dapat menguasai model dan media belajar yang digunakan. Model belajar yang tepat adalah model belajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan keadaan siswa.

Kesesuaian model yang digunakan dengan materi pelajaran yang diajarkan berperan sangat penting dalam proses belajar mengajar. Model yang sesuai dapat memudahkan siswa untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru. Sehubungan dengan hal ini, maka keterampilan guru dalam memilih model sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Salah satu mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum 2013 adalah matematika. Matematika merupakan mata pelajaran wajib dan dijadikan salah satu mata pelajaran untuk ujian akhir sekolah berstandar nasional. Matematika sangat penting untuk menjadi dasar penguasaan ilmu pengetahuan yang sangat diperlukan untuk keberhasilan pembangunan nasional.

Berdasarkan mata pelajaran yang disajikan di SD, matematika adalah satu pelajaran yang menjadi kebutuhan sistem dalam melatih penalarannya. Melalui pembelajaran matematika diharapkan akan menambah kemampuan mengembangkan keterampilan dan aplikasinya. Selain itu matematika adalah sarana berpikir dalam menentukan. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahkan matematika merupakan model berpikir logis, sistematis, dan konsisten. Oleh karenanya semua masalah kehidupan yang membuat pemecahan secara cermat dan teliti harus merujuk pada matematika (Tina Khilwatin, 2014: 5).

Pernyataan di atas sangat bertentangan dengan fakta tentang pembelajaran matematika di SD pada saat ini. Fakta yang didapatkan dari hasil wawancara dengan guru MI Darul Ulum Mojosarirejo-Gresik yang menunjukkan bahwa pelajaran Matematika masih dirasa sulit oleh siswa. Sulitnya pelajaran ini membuat pemahaman siswa relatif rendah dan prestasi

belajar menurun. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil ulangan harian siswa kelas MI Darul Ulum Mojosarirejo-Gresik pada semester 2 tahun ajaran 2014/2015. Sebanyak 45% siswa berhasil memperoleh nilai KKM untuk materi operasi hitung perkalian dan pembagian pecahan. Walaupun usaha-usaha perbaikan telah dilakukan oleh pemerintah dan pihak sekolah tetapi hasil yang diperoleh masih kurang memuaskan. Kebanyakan guru masih menggunakan model ceramah dalam menyampaikan materi. Sehingga membuat siswa kurang tertarik pelajaran ini.

Pelajaran matematika diberikan pada siswa untuk bisa berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Kemampuan tersebut sangat penting dimiliki oleh siswa untuk bertahan hidup pada keadaan yang sangat cepat mengalami perubahan. Oleh karena itu siswa dihadapkan dengan soal-soal cerita. Soal cerita merupakan aplikasi matematika dalam kehidupan nyata. Siswa akan memperoleh manfaat yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari apabila mampu menyelesaikan soal cerita tersebut. Soal cerita masih dirasa sulit oleh siswa. Banyak kendala yang dirasakan oleh siswa SD antara lain minimnya kosakata yang dikuasai oleh siswa, model pelajaran yang digunakan guru masih belum bervariasi (Afiyani Esti, 2012: 36).

Materi pecahan merupakan salah satu kajian dari materi matematika yang dipelajari siswa di SD. Pembahasan materinya menitikberatkan pada pengerjaan (operasi) hitung dasar yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, baik untuk pecahan biasa, campuran dan desimal. Dengan mempelajari materi di atas, diharapkan siswa dapat memahami materi operasi pecahan (Sukayati dan Marfuah, 2009:57-58).

Akan tetapi menurut Sigit (2011:125), kenyataan di SD menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan memahami pecahan dan operasinya. Selain itu banyak pula guru SD menggunakan cara yang mekanistik, yaitu memberikan aturan secara langsung untuk dihafal, diingat dan diterapkan.

Pembelajaran secara mekanistik berdampak pada ketidak bermaknaan proses belajar siswa, karena pecahan disajikan terpisah dari konteks yang bisa di pahami siswa pada awal pembelajaran. Maka dari itu, konsep

pecahan akan cepat dilupakan oleh siswa dan siswa pun akan sulit menerapkan konsep tersebut. Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh pendapat Freudenthal (1991: 17) yang menyatakan bahwa: *“When children learn mathematics in an isolated fashion, forced from experienced reality, it will be quickly forgotten and they will not be able to apply it”*

Materi pecahan mulai diajarkan sejak kelas 3 SD. Mengacu pada kurikulum 2013, dikelas 4 SD siswa telah belajar operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan pembilang yang sama. Kemudian dikelas 5 SD, siswa belajar penjumlahan dan pengurangan pecahan dengan pembilang yang berbeda, dan juga belajar perkalian dan pembagian pecahan.

Pembagian pecahan adalah salah satu konsep yang sulit bagi banyak siswa. Pembagian pecahan selalu disertai dengan sebuah algoritma pembagian, yang biasa digunakan siswa dengan cara mengalikan bilangan yang dibagi dengan bentuk kebalikan dari bilangan pembagi. Afiyani Esti (2012:25), salah satu kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal pembagian pecahan adalah kesalahan penggunaan algoritma.

Kesalahan tersebut muncul karena algoritma hanya dilihat sebagai sekumpulan langkah-langkah yang tidak bermakna bagi siswa. Siswa tidak mengetahui alasan mereka harus membalik bentuk pecahan pembagi lalu mengalikannya dengan pecahan yang dibagi. Banyak sekali kesalahan siswa dalam menggunakan algoritma pembagian. Misalnya, siswa hanya membagi pembilang pada pecahan yang dibagi dengan pembilang pada pecahan pembagian, dan juga membagi kedua penyebutnya, atau mengalikan pecahan yang dibagi dengan pecahan pembagi tanpa mengubah pecahan pembagi ke dalam bentuk inversnya (Nita dan Dina, 2013:7). Pendapat ini diperkuat oleh beberapa penelitian yang lebih mendalam mengenai kesalahan siswa dalam memecahkan masalah pembagian pecahan. Misalnya, penelitian Budi Usodo (2001:170) yang menghasilkan: (1) pada operasi pembagian, kesalahan yang dilakukan adalah saling membagi pembilang dengan pembilang dan penyebut dengan penyebut. Kesalahan-kesalahan tersebut disebabkan karena siswa tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan dalam melakukan operasi pembagian pecahan adalah salah;

(2) pada operasi pembagian kesalahan muncul jika pembagi lebih besar dari yang dibagi. Kesalahan ini disebabkan karena siswa kesulitan menentukan letak koma pada hasil pembagian.

Sehingga dalam mengajarkan materi pembagian pecahan sebaiknya guru tidak semata-mata memberikan siswa sekumpulan algoritma untuk diingat lalu digunakan, melainkan dengan memberikan siswa kesempatan untuk memahami dan menemukan sendiri strategi penyelesaian soal. Sehingga siswa akan lebih mengingat strategi yang mereka temukan sendiri, kemudian kesalahan-kesalahan dalam memecahkan masalah pembagian pecahan dapat dihindari. Fakta tersebut menjadi acuan peneliti untuk mengangkat suatu permasalahan yang sangat penting untuk ditindaklanjuti sebagai penelitian tindakan kelas (PTK).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang sebelumnya, maka penulis membuat suatu gagasan penelitian yang berjudul Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Mengerjakan Soal Cerita Matematika melalui Model *Problem Based Learning* pada Materi Pecahan Kelas V MI Darul Ulum Mojosari-rejo-Gresik.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas terhadap masalah yang dapat diidentifikasi yaitu:

1. Siswa kelas V MI Darul Ulum Mojosari-rejo-Gresik masih banyak yang merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita pada materi bilangan pecahan. Hal ini dibuktikan dengan hasil ulangan harian tentang materi pecahan yang dilakukan pada tahun ajaran 2014/2015 yang hanya sebesar 45% siswa mampu mencapai KKM.
2. Minat belajar matematika pada siswa kelas V MI Darul Ulum Mojosari-rejo-Gresik rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai minimum KKM untuk mata pelajaran matematika adalah sebesar 60.

### 1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penilaian ini adalah sebagai berikut:

1. Sasaran penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas V MI Darul Ulum Mojosarirejo-Gresik.
2. Materi pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini mencakup perkalian dan pembagian yang merupakan operasi hitung pecahan.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi tersebut maka ditentukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan Kemampuan Siswa dalam Mengerjakan Soal Cerita Matematika melalui Model *Problem Based Learning* pada Materi Pecahan Kelas V MI Darul Ulum Mojosarirejo-Gresik?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam Mengerjakan Soal Cerita Matematika melalui Model *Problem Based Learning* pada Materi Pecahan Kelas V MI Darul Ulum Mojosarirejo-Gresik?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan Kemampuan Siswa dalam Mengerjakan Soal Cerita Matematika melalui Model *Problem Based Learning* pada Materi Pecahan Kelas V MI Darul Ulum Mojosarirejo-Gresik
2. Untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dalam Mengerjakan Soal Cerita Matematika melalui Model *Problem Based Learning* pada Materi Pecahan Kelas V MI Darul Ulum Mojosarirejo-Gresik

## 1.6 Indikator Keberhasilan

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka peneliti merumuskan beberapa indikator keberhasilan:

1. Hasil *post test* matematika pada materi operasi hitung perkalian dan pembagian pecahan kelas V MI Darul Ulum Mojosarirejo-Gresik meningkat dan minimal 70% tuntas dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar  $\geq 60$
2. Keaktifan siswa pada kelas V MI Darul Ulum Mojosarirejo-Gresik meningkat, bila presentase aktivitas siswa yang melakukan kegiatan sebesar 75% selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

## 1.7 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru  
Dapat menambah wawasan guru dalam menerapkan Model *Problem Based Learning* pada Materi Pecahan Kelas V MI Darul Ulum Mojosarirejo-Gresik.
2. Bagi Siswa  
Dapat menambah wawasan dalam menyelesaikan soal cerita matematika, sehingga mempermudah untuk menyelesaikan soal tersebut.
3. Bagi Sekolah  
Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan kajian untuk penelitian lebih lanjut mengenai pembelajaran dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* pada Materi Pecahan Kelas V MI Darul Ulum Mojosarirejo-Gresik.
4. Bagi Peneliti  
Memberi gambaran yang jelas akan fakta di lapangan terutama yang berkaitan dengan penerapan Model *Problem Based Learning* pada Materi Pecahan Kelas V MI Darul Ulum Mojosarirejo-Gresik.